

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

- Sekolah** : SMAN 2 Padalarang
- Mata pelajaran** : Sejarah Indonesia
- Kelas / Semester** : XI / Ganjil
- Kompetensi Dasar** : menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan pendidikan bangsa Indonesia.
- Materi** : Makna Proklamasi dari Kisah Sukarno

TUJUAN PEMBELAJARAN:

Melalui *inquiry learning* peserta didik mampu menemukan nilai karakter entrepreneur dari Kisah perjalanan Bung Karno sebagai tokoh peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia.

LANGKAH PEMBELAJARAN

Orientasi pembelajaran. Peserta didik diperkenalkan dengan konsep karakter entrepreneur dalam sejarah melalui identifikasi empat hukum sejarah pada kisah sukses tokoh *The Great Man*. Menampilkan contoh kisah hidup Nabi Muhammad saw, dan Jack Ma. Peserta didik menyimak penjelasan guru.

Peserta didik dibagi empat kelompok, kemudian diberi bahan ajar sejarah berjudul, Sukarno Sang Proklamator Entrepreneur. Peserta didik diberi lembar kerja berupa kolom pemahaman konsep empat hukum sejarah menuju sukses. Peserta didik ditugasi untuk menemukan fakta sejarah kisah hidup *Sukarno Proklamator Sang Entrepreneur* dengan mengelompokkan kisah-kisah Sukarno mengacu pada empat hukum sejarah menuju sukses.

Peserta didik menyimpulkan nilai-nilai keteladanan dari kisah Sukarno Sang Entrepreneur berdasarkan pada pengelompokkan kisah yang telah dilakukan secara kelompok. Setiap kelompok melalui perwakilan mengemukakan kesimpulannya.

EVALUASI PEMBELAJARAN

Peserta didik disajikan soal *High Order thinking Skill* (HOTS), untuk mengukur pemahaman konsep entrepreneur melalui analisis, interpretasi, dan orientasi nilai yang patut diteladani dari Sukarno sebagai proklamator kemerdekaan Indonesia.

Bandung, 5 Maret 2021

Toto Suharya, S.Pd., M.Pd.

BAHAN AJAR SEJARAH

MENELADANI SUKARNO SANG PROKLAMATOR ENTREPRENEUR

MATERI 1

Herodotus mengatakan, “sejarah menceritakan perputaran jatuh-bangunnya seorang tokoh, masyarakat, dan peradaban”. Mempelajari kisah tokoh-tokoh besar di suatu negara sama dengan memahami sejarah negara tersebut. Ada hukum sejarah yang berlaku pada tokoh-tokoh besar dimanapun berada. Mereka akan mengalami kisah hidup sebagaimana layaknya sebagai seorang berkarakter entrepreneur. Kisah-kisah tokoh tersebut akan menggambarkan sebagai sosok pewirausaha yang berpengetahuan luas, kreatif tanpa putus asa dalam mencapai tujuan. Perjalanan hidupnya selalu berdampingan dengan kegagalan demi kegagalan. Kekuatan karakternya ditempa dengan ujian kegagalan-kegagalan dalam usaha mencapai tujuan. Penderitaan hidup tidak pernah lepas dari prosesnya menjadi orang-orang besar yang dikagumi. Seorang filsuf Yunani berkata, “segala yang terjadi dan berlaku di alam ini dikuasai oleh hukum sebab akibat”. Untuk itu, kisah-kisah yang menggambarkan kegagalan dan penderitaan hidup seseorang menjadi jalan bagaimana orang-orang sukses besar dalam memperjuangkan cita-citanya. Sudah menjadi determinisme sejarah bahwa orang-orang besar akan mengalami kisah sebagaimana orang-orang besar mengalaminya. Inilah ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan sebagai takdir manusia yang tidak dapat diubah. Dari kisah-kisah kehidupan orang-orang besar (*The Great Man*) kita bisa membuktikan kebenaran sejarah berlaku dalam kehidupan manusia.

Soal Evaluasi

1. Berikut adalah pernyataan yang berkaitan dengan ciri kisah tokoh **berkarakter entrepreneur** berdasarkan informasi di atas. Beri tanda centang jika pernyataan benar dan tanda silang jika salah pada kolom pendapat

PERTNYATAAN	PENDAPAT
Kisah kesuksesan seorang tokoh besar ditentukan oleh penderitaan hidup yang dialaminya.	
Hukum sejarah menjadi sebab seseorang menjadi tokoh besar	
Orang besar akan melalui kisah-kisah hidup selalu berusaha menghadapi kegagalan.	
Takdir Tuhan telah menjadikan seseorang menjadi tokoh besar	
Suka membaca menjadi bagian dari kisah hidup tokoh-tokoh besar	
Para tokoh besar kisah hidupnya tidak pernah mengalami kegagalan	

2. **Berdasarkan informasi di atas**, kronologis sebab akibat kisah sukses tokoh-tokoh besar adalah:

Pernyataan	Ceklis Jika Benar
Penderitaan – Kegagalan – Usaha – Sukses	
Kegagalan – Penderitaan – Usaha – Sukses	
Usaha – Menderita – Kegagalan – Sukses	
Usaha – Kegagalan – Menderita - Sukses	

MATERI II

SUKARNO SANG PROKLAMATOR ENTREPRENEUR

Sukarno adalah *The Great Man* dari Indonesia. Sukarno lahir pada hari Kamis, 6 Juni 1901, di Kampung Lawang Saketeng, Surabaya, Sukarno lahir pada awal abad XX, pada saat terjadinya perubahan strategis perjuangan kemerdekaan dari yang semula lokal, meningkat menjadi perjuangan nasional. Semula perjuangan mengandalkan kekuatan fisik berkembang menjadi perjuangan di lapangan politik. Sukarno adalah penghubung antara Indonesia yang terjajah dengan Indonesia yang merdeka. Ayahnya bernama Raden Sukemi Sosrodiharjo dan ibunya bernama Ibu Ayu Nyoman Rai. Sukemi lahir tahun 1869 dan memperoleh pendidikan di Probolinggo. Setelah pendidikan guru (*kweekschool*), Sukemi bertugas di Singaraja sebagai guru.

Sukarno dilahirkan di tengah-tengah kemiskinan dan dibesarkan dalam kemiskinan. Sukarno kecil tidak punya sepatu, tidak mandi dari air yang mengucur dari kran, dan tidak mengenal sendok garpu. Lingkungan tempat tinggalnya kumuh, dan keadaan para tetangganya tidak jauh beda dengan lingkungan itu sendiri. Pada hari raya idul fitri, Sukarno tidak pernah makan besar atau pun diberi hadiah. Keluarganya tidak punya cukup uang, sehingga hidupnya melarat dan sering tidak bisa makan nasi satu kali dalam sehari. Keluarganya sering makan ubi kayu, dan jagung yang ditumbuk dengan bahan makanan lain. Sukarno sangat dekat dengan ibunya. Sukarno suka menumbuk padi membantu ibunya sebelum berangkat sekolah. Ibu menjadi sosok tempat menentramkan hati dari kemiskinan hidup yang dialaminya. Sukarno menjadikan sungai sebagai tempat bermain, karena sungai menjadi tempat di mana anak-anak miskin dapat bermain dengan cuma-cuma. Sepulang main di sungai, Sukarno selalu berusaha keras memberikan kejutan kepada Ibu dengan membawa beberapa ekor ikan kecil untuk makan malam. Di samping Ibu ada gadis pembantu. Seorang pembantu bagi keluarga Sukarno bukanlah pelayan seperti di Barat. Di Indonesia, masyarakat hidup berasas gotong royong, kerjasama saling menolong.

Ketika berumur enam tahun Sukarno pindah ke Mojokerto. Lingkungan tempat tinggal Sukarno kumuh, tetangganya sama hidup kekurangan namun mereka masih bisa membeli pepaya dan permen, sedangkan Sukarno tidak pernah bisa membelinya. Lebaran

tidak pernah makan besar karena tidak punya uang. Tidur di kamar sempit yang hanya cukup satu tempat tidur. Sejak kecil Sukarno memilih permainan yang tidak membutuhkan uang. Pelepah daun yang lancip dan melebar ke pangkalnya menjadi alat permainan gratis seperti kereta luncur.

Sukarno sekolah di *Inlandsche School*. Sekolah pribumi hanya sampai kelas lima. Tidak ada lanjutannya. Pada saat itu tanpa ijazah Sekolah Rendah Belanda, orang Indonesia tidak bisa melanjutkan ke Sekolah Menengah Belanda, begitu juga ke sekolah tinggi. Para pegawai pemerintah Belanda mendapat pendidikan gratis, termasuk orang asli Belanda. Hanya *inlander* yang harus bayar. Menurut ketentuan kolonial tak seorang pun berhasil dalam karir tanpa pendidikan Belanda. Mau tidak mau orang Indonesia harus mengikutinya. Sukarno masuk ke sekolah dasar orang Belanda yaitu *Europeesche Lagere School* (ELS), namun karena kemampuan bahasa Belanda Sukarno kurang baik, akhirnya harus turun ke kelas lima lagi. Selama di sekolah dasar Sukarno sudah melihat diskriminasi antara anak-anak Belanda dan anak Indonesia.

Setelah menyelesaikan pendidikan ELS, Sukarno dikirim ke *Hogere Burger School* (HBS) di Surabaya. Sukarno dititipkan di rumah H.O.S Cokroaminoto, orang yang kemudian banyak mengubah hidupnya. Kesempatan pendidikan bagi orang Indonesia sangat terbatas. Pak Cokro adalah kawan bapaknya sejak Sukarno belum lahir. Cokroaminoto sering dijuluki orang Belanda sebagai “raja jawa tanpa mahkota”. Sukarno diantar naik kereta ke Surabaya untuk perjalanan kurang lebih enam jam. Tanpa pesta perpisahan, Sukarno menangis sedih jauh dari orang tuanya. Dalam usia 15 tahun yang masih punya rasa takut-takut, sudah meninggalkan ibu dan ayahnya untuk sekolah. Sebelum berangkat ibunya Sukarno berpesan, “jangan sekali-kali kau lupakan, nak, bahwa kau adalah putra yang fajar”.

Tabel. 4.1

TABEL PERBANDINGAN JUMLAH PELAJAR
(Sumber: Lubis, 2010, hlm. 69).

Jumlah Penduduk	Pelajar	Rasio
Keturunan Eropa:169.709	1.344	1 : 126
Cina dan lain-lain:854.568	145	1 : 5.894

Indonesia: 48.304.620	78	1 : 619.290
-----------------------	----	-------------

Di HBS hanya memiliki 20 murid Indonesia dan 300 murid orang Belanda. Selama di sekolah Sukarno dikucilkan dan dibenci oleh beberapa anak gadis Belanda. Kegiatan sekolah berlangsung dari pukul tujuh sampai pukul satu siang, enam hari dalam seminggu. Tengah hari ada jam istirahat, saat mana setiap murid bisa membeli jajanan atau bermain-main, dan tentu anak-anak Belanda memisahkan diri dari anak Indonesia. Sukarno juga kerap mendapat bullian berupa pukulan sampai hidung berdarah dan ejekkan.

Di Surabaya Sukarno kost di rumah keluarga Cokroamnoto, seorang pemimpin organisasi Sarekat Islam dengan anggota 2,5 juta orang. Cokroamonoto merupakan tokoh berpengaruh pada saat itu. Rumah Cokroaminoto terdiri 10 kamar kecil-kecil. Sukarno menempati kamar yang tidak pakai jendela sama sekali, tidak berpintu, gelap, dan harus menyalakan lampu terus menerus, bahkan juga di siang hari. Di dalamnya terdapat meja reyot tempat menyimpan buku. Sebuah kursi kayu, sangkutan baju, dan sehelai tikar pandan. Tidak ada kasur dan tidak ada bantal.

Untuk memiliki sebuah sepeda Sukarno menabung. Ketika uangnya sudah terkumpul delapan rupiah, Sukarno membeli sepeda *Fongers* berwarna hitam mengkilat buatan Negeri Belanda. Hiburan Sukarno adalah menonton layar tancap. Film tersebut tidak ada suaranya, untuk mengerti ceritanya harus membaca. Sukarno hanya bisa membeli karcis di belakang layar. Jadi pada saat film berlangsung untuk mengerti ceritanya harus membaca bahasa Belanda dengan huruf terbalik.

Ketika usia 18 tahun Sukarno sangat tergila-gila pada gadis cantik Belanda bernama Mien Hiessel. Sukarno memutuskan untuk menghadap ayahnya. Sukarno memakai pakaian yang paling bagus, memakai sepatu, dan sambil duduk melapalkan kata-kata yang akan diucapkan saat ketemu ayahnya. Namun ketika mendekati rumahnya yang bagus, Sukarno gemetar ketakutan. Sukarno tidak pernah merasakan ketakutan semacam ini ketika bertamu ke mana pun. Halaman rumah itu ditumbuhi rerumputan hijau dan tanaman bunga yang tumbuh tegak berbaris seperti serdadu. Dan di situlah Sukarno berdiri, gemetar, dihadapan ayah dari kekasihnya seorang berbadan tinggi besar enam kaki. Menatap tajam kepada Sukarno seperti menatap kutu di atas tanah. "Tuan," kata Sukarno. "kalau Tuan

tidak keberatan aku bermaksud meminta putri Tuan untuk ku ajak hidup dalam suatu ikatan perkawinan”. “kamu? *Inlander* kotor seperti kamu?” kata tuan Hessels sambil meludah, “berani-beraninya kamu mendekati anak ku. Keluar, kamu binatang kotor, keluar!”. Makian dan hinaan itu membuat Sukarno terpuak dan perihnya terasa hebat. Orang Indonesia pada saat itu sangat dipandang rendah. Anak-anak Indonesia akan sangat sakit hati melihatnya, ketika papan peringatan di kolam-kolam renang berbunyi, “Anjing dan pribumi dilarang masuk”.

“Seluruh waktu Sukarno habis untuk membaca”. Sementara yang lain bermain-main Sukarno memilih belajar. Sukarno mengejar ilmu pengetahuan di luar yang diberikan di sekolah dengan membaca. Di perpustakaan Sukarno bertemu dengan orang-orang besar dari buku yang dibacanya. Pemikiran mereka menjadi pemikiran Sukarno. Cita-cita mereka menjadi dasar pandangan Sukarno, suatu pembelajaran di alam ide. Sukarno punya kebiasaan membaca buku-buku teosofi. Dari buku-buku tersebut dia banyak memperoleh informasi tentang tokoh-tokoh Nabi, pemikir, negarawan dan sebagainya. Bagi Sukarno melarikan diri ke perpustakaan adalah cara mengalihkan perhatiannya dari kesulitan hidup yang dideritanya. Di perpustakaan ia berkesempatan untuk mengenal pemikiran orang-orang besar para pejuang dan pembebas pikiran.

Setelah lulus dari HBS, Sukarno berniat melanjutkan pendidikan ke Belanda. Namun ibunya tidak setuju. Ibunya menasehati, “Kalau kamu ingin masuk perguruan tinggi, kamu bisa masuk perguruan tinggi di sini. Kita harus ingat pada kenyataan dasar yang menentukan segala sesuatu dalam hidup kita. Uang! Pergi ke luar negeri memerlukan biaya sangat besar. Selain itu, Engkau adalah anak yang dilahirkan dengan darah Hindia. Aku ingin engkau tinggal di sini di antara bangsa kita sendiri. Jangan lupa anak ku, bahwa tempatmu, nasibmu, pusakamu, berada di kepulauan ini.

Di Surabaya Sukarno mulai bangkit rasa nasionalismenya. Bagi Sukarno penjajahan Belanda dimulai dengan melemahkan mental orang Indonesia. Ejekan yang merendahkan bangsa dipropagandakan agar orang Indonesia bermental lemah dan rendah diri dihadapan mereka. Makanan tempe khas orang Indonesia diidentikkan dengan mental lemah. Orang Indonesia dikatai sebagai bangsa yang memiliki otak kapas. Apa yang dilakukan bangsa Indonesia selalu salah, dan harus menjadi penurut pada pemerintah kolonial Belanda.

Hinaan terus dipompakan oleh pemerintah kolonial Belanda sehingga menjadi keyakinan, bahwa bangsa Indonesia bangsa bodoh. Imperialisme adalah kumpulan kekuatan jahat yang kasat mata dan yang tidak. Sukarno kemudian melanjutkan pendidikannya ke Bandung. Kepindahannya ke Bandung membawa perubahan terhadap dirinya. Sejak bulan Juni tahun 1921, Sukarno masuk Kota Bandung menjadi mahasiswa *Technische Hooge School*. Di Bandung Sukarno hidup Mandiri.

Sukarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tanggal 4 Juli 1927, karena sarekat Islam sudah terpecah belah. Tujuan PNI adalah kemerdekaan Indonesia sepenuhnya. Seluruh pengikut yang paling setia merasa gemetar karena sikap Sukarno yang radikal. Sebelumnya tujuan ini selalu disembunyikan agar Belanda tidak menghambat mereka. Tahun 1929 pada rapat umum di Solo, Sukarno berpidato mengemukakan bahwa tujuan rakyat Indonesia untuk merdeka dari penjajahan Belanda.

Pukul lima pagi, ketika dunia masih gelap dan sepi, Sukarno terbangun oleh suara keras. Ada orang menggedor-gedor pintu. Sukarno terbangun dengan tiba-tiba, mengira ada tetangga yang berkelahi. Ketika pintu dibuka masuklah seorang inspektur Belanda diikuti selusin anggota polisi. “cepat kenakan pakaian!”, perintahnya. Sukarno mengenakan pakaian dan tidak boleh membawa pakaian ganti. Sukarno dan temannya dibawa ke penjara untuk orang sakit jiwa. Setelah pemeriksaan Sukarno dimasukkan ke dalam sel. Sukarno tidak diberi kesempatan untuk melakukan kontak dengan Inggit. Selanjutnya Sukarno di bawa ke Bandung dengan pengawalan ketat menggunakan kereta. Pukul tujuh malam diturunkan di Cicalengka. Dari situ Sukarno dikawal lagi oleh lima komisar polisi dan dua pengendara sepeda motor dan sedan-sedan hitam mengawal Sukarno ke Rumah Penjara Banceuy.

Penjara Banceuy adalah penjara kelas bawah. Dibangun pada abad ke-19, keadaannya kumuh, bobrok, dan usang. Ada dua masal sel, yang satu untuk tahanan politik yang satu untuk tahanan *pepetek*. Pepetek sejenis ikan murah yang biasa dimakan orang miskin, julukkan untuk orang desa. Sukarno rambutnya dipotong pendek sampai hampir gundul dan disuruh memakai seragam warna biru dengan nomor dipunggung. Sukarno menempati Blok F, menempati kamar nomor lima dari 36 kamar sel yang ada. Beberapa pengurus PNI lainnya kemudian menyusul masuk kamar tahanan. Luas tahanan 1,5 meter

persegi, dan tidak berjendela. Pintu terbuat dari besi hitam dan lubang kecil untuk mengintif. Tempat itu gelap, lembab, dan sumpek. Ketika pintu berat penjara mengurung, Sukarno merasa mau mati. Sebuah pengalaman yang meremukkan. Teman ku hanya cecak sebagai pembasmi nyamuk alam. Sukarno memberi makan cecak dari butiran-butiran nasi jatah makan seorang tahanan. Sukarno merasa terhibur dengan memperhatikan perilaku cecak dan sedikit menghibur perasaanya dari sepi. Setelah 40 hari di sel Sukarno baru diperbolehkan bertemu Inggit sang Istri.

Surat kabar mejadi barang terlarang bagi seorang tahanan. Melalui bantuan penjaga tahanan berkebangsaan Indonesia, Sukarno mendapat koran yang diselundupkan melalui handuk, di bawah piring makan, atau di bawah kasur lipat tipis milik para tahanan. Sariko adalah penjaga tahanan di Banceuy yang sering membantu Sukarno menyelundupkan koran.

Menjelang diadili, Sukarno menyusun pembelaannya di pengadilan di penjara Banceuy. Dengan alas kaleng untuk buang air di penjara berukuran 60 cm, duduk tegak dan kaki bersila, Sukarno menulis pembelaan. Pembelaan itu kemudian menjadi buku karya Sukarno dengan judul *Indonesai Menggugat*. Pada tanggal 30 Agustus 1930 setelah delapan bulan ditahan, Sukarno di bawa ke pengadilan. Sukarno dituduh melanggar pasal 169 serta pasal 161, 171, dan 153 dari kitab undang-undang hukum pidana. Ini adalah pasal-pasal untuk mencegah rasa benci dan penggulingan kekuasaan Hindia Belanda. Sukarno diberitakan dalam surat kabar sebagai pemberontak jahat. Setelah berlangsung sidang 19 kali, Sukarno dijatuhi empat tahun hukuman kurungan dalam sel dari 1,5 x 2,5 meter di Sukamiskin.

Di dalam tahanan Sukarno diperlakukan seperti binatang ternak. Ketika terdengar suara gong, semua tahanan keluar membawa piring aluminium, cangkir, dan sendok untuk mendapat jatah makan dan minum. Setelah itu sebanyak 250 orang tahanan harus berbaris untuk mencuci bekas makan secara bergiliran dengan waktu 6 menit. Kebiasaan penjara yang terbawa dalam hidup Sukarno adalah tidur di tempat keras. Sukarno tidak merasa nyaman tidur di kasur. Tubuh Sukarno saat itu kurus dan hitam. Sukarno sengaja ditahan di Sukamiskin, penjara untuk pelanggar hukum bangsa Belanda, supaya Sukarno tidak meracuni masyarakat terpidana bangsa Indonesia.

Sementara itu tulisan pembelaan Sukarno di pengadilan telah beredar di surat kabar, sehingga pihak pengadilan mendapat kritikan dan memunculkan simpatisan Belanda yang membela hak Sukarno untuk bebas dari tahanan. Akhirnya masa kurungan Sukarno dari empat tahun menjadi dua tahun. Sukarno bebas dari tahanan Sukamiskin. Sebagai dukungan rakyat terhadap Sukarno mulai muncul. Ketika berjalan keluar penjara seorang laki-laki memasukkan ke gengaman tangan Sukarno uang 400 rupiah karena dia tahu Sukarno tidak punya uang. Setelah bebas, pada tanggal 28 juli 1932 Sukarno bergabung dengan Partindo, dan terpilih sebagai ketua. Sebagai pemimpin partai mendapat penghasilan 70 rupiah per bulan. Kemudian dengan Ir. Rooseno mendirikan biro arsitek, dan mendapat tambahan penghasilan 15 rupiah. Setelah bebasnya Sukarno dari Sukamiskin dunia pergerakan kemerdekaan hidup kembali. Sukarno kembali berpidato di mana-mana, di dalam ruangan, di luar ruangan, di terik matahari, di musim hujan. Sukarno berkata, “memperjuangkan kemerdekaan itu bukan kemauan ku sendiri. Ini kemauan Tuhan. Aku melaksanakan pekerjaan-pekerjaan Tuhan. Untuk inilah aku dilahirkan”.

Sukarno menulis brosur *Mencapai Indonesia Merdeka*. Brosur itu dianggap sangat menghasut, sehingga brosur itu disita dan dinyatakan terlarang setelah diterbitkan. Banyak yang dirampas, rumah-rumah digeledah, dan rakyat yang berkumpul lebih dari tiga orang digerebek. Tanggal 1 pada saat Sukarno mengadakan rapat pertemuan para pemimpin partai di rumah Thamrin di Jakarta. Pertemuan ini berakhir sampai tengah malam. Ketika Sukarno keluar dari rumah menuju jalan raya, di sana sudah berdiri Komisarisi Polisi, kembali menangkap Sukarno, “tuan Sukarno, atas nama Sri Ratu kami menangkap Anda”. Sukarno di bawa kembali ke sel di Sukamiskin. Ditempatkan di sel lebih sempit dan sendirian. Selama delapan bulan Sukarno hidup sebagai seorang pertapa yang bisu. Selanjutnya tanpa pengadilan Sukarno akan dibuang ke salah satu pulau paling jauh.

Sukarno dan keluarga dibawa ke Surabaya menggunakan kereta Api dalam gerbong berbeda. Ketika sampai di Surabaya, Sukarno ditempatkan di penjara. Di sana Sukarno bertemu dengan orang tuanya. Orang tua Sukarno menyaksikan kondisi Sukarno sangat menyedihkan. “Oo, Karno... anakku Karno,” bapaknya memanggil sambil tersedu-sedu, mencurahkan seluruh kepiluan hatinya. Sukarno mengenang pertemuan itu sebagai pertemuan yang sangat menyakitkan hati dalam hidupnya. Sementara air mata mengalir dari

wajah cantik ibunya dan berbisik, “sudah merupakan surat nasib Sukarno, untuk menyusun pergerakan yang membuat dia masuk penjara, lalu dibuang, tapi kemudian dia akan membebaskan kita semua. Sukarno bukan milik orang tuanya lagi. Karno sudah menjadi milik rakyat Indonesia. Selanjutnya dengan diapit dua orang polisi di kiri dan kanan, Sukarno di bawa ke atas kapal barang dan dimasukkan sebuah kamar kelas dua di sebelah kandang ternak. Delapan hari kemudian Sukarno dan keluarga sampai di Flores, pulau terpencil.

Ende, kampung nelayan dipilih sebagai penjara terbuka untuk Sukarno, memiliki penduduk sekitar 5000. Di musim hujan jalanan becek dan berlumpur. Tidak ada telepon tidak ada telegraf. Hubungan dengan luar hanya dua buah kapal pos yang masing-masing datang sekali sebulan. Sukarno ditempatkan di sebuah rumah tanpa listrik dan air ledeng. Jika mau mandi harus pergi ke sungai Wola Wona. Di sekeliling rumah hanya kebun pisang, pohon-pohon kelapa dan jagung. Tidak ada bioskop apalagi perpustakaan. Sukarno dan keluarga sempat mengeluh berat karena mendapati rumah pembuangannya kosong dan gelap, namun Sukarno berkeyakinan dimanapun para pejuang dibuang, selalu ada acara untuk menyusun kekuatan untuk melawan Belanda. “Ada 2600 orang buangan di Ende, ini adalah lebih dari cukup untuk membangun kekuatan”, Sukarno meyakinkan diri, sambil membongkar keranjang buku sebagai harta satu-satunya. (Adam, 2014, hlm. 154).

Di Ende, Sukarno merasa berat melihat istrinya menderita ketimbang dirinya sendiri yang menderita. Semua orang menjauhi Sukarno dan tidak ada yang mau mendekat. Setiap orang dilarang bergaul dengan Sukarno, kecuali akan tercatat menjadi daftar hitam pemerintah Belanda. Hari-hari pertama di Flores Sukarno mengalami defresi. Sukarno tidak pernah mengeluhkan penderitaannya pada Inggit istrinya. Sekalipun Sukarno merasa gelap oleh rasa putus asa, Sukarno selalu mencoba berbicara pada diri sendiri, dan mencoba membangkitkan kembali hatinya. Sukarno selalu memperlihatkan wajah bahagia pada istrinya sekalipun berbeda dengan nisi hatinya. Dalam situasi sulit, di Ende Sukarno kehilangan mertua tercinta. Ibu Amsi mengalami penyempitan pembuluh darah dan meninggal di atas pangkuan Sukarno. Sukarno sangat kehilangan dan mengalami tekanan jiwa yang berat. Sukarno menyalurkan kegelisahannya dengan menulis naskah drama.

Sukarno mendirikan perkumpulan Sandiwara Kalimutu, diambil dari nama danau yang ada di Flores. Sukarno menjadi sutradara. Untuk setiap pertunjukkan dilakukan latihan malam hari selama dua minggu di bawah pohon kayu, diterangi sinar bulan. Sukarno menyewa Gudang di sebuah gereja sebagai tempat pertunjukkan. Sukarno menjual karcisnya, Setiap pertunjukkan berlangsung selama tiga hari, Sukarno dan tim bermain tidak kurang di hadapan 500 penonton. Orang-orang Belanda pun ikut menonton dan membeli karcis. Hasilnya Sukarno gunakan untuk membayar sewa Gudang. Untuk kepentingan pentas, Sukarno membuat pakaian, membuat gambar dan hiasan di dinding gudang sesuai dengan kebutuhan pentas. Kegiatan ini dapat mengisi hari-hari suram di pengasingan. Sukarno juga mencari penghasilan dengan berjualan kain pesanan dari Bandung. Mereka memberi keuntungan 10 persen untuk setiap barang yang berhasil dijual. Sukarno berkeliling ke rumah-rumah membawa contoh pakaian dan menawarkannya. Uang pemesanan dikirim via wesel, dan barang pesanan itu datanganya berbulan-bulan kemudian. Sukarno dilarang berkeliaran sejauh radius 5 km, selalu dibuntuti polisi Belanda, dan tidak boleh naik perahu.

Suatu hari Sukarno pernah ditawari melarikan diri dari pembuangan oleh orang-orang yang simpatik, namun Sukarno menolaknya. Sukarno ingin tetap di Flores agar rakyat Indonesia melihat bahwa pemimpinnya menderita dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyatnya. Selanjutnya Sukarno mengatakan, “suatu hari siapapun kita akan menang, Sukarno tidak akan melarikan diri dari Flores, Sukarno akan berbaris keluar dengan kepala tegak”. Untuk kesekian kalinya, Sukarno mendapat berita duka meninggalnya Cokroaminoto. Sukarno kembali bersedih karena kehilangan tokoh besar dalam gerakan kemerdekaan Indonesia. Sukarno pun mengalami sakit, dan dokter berkata, “kematian telah dekat karena Sukarno menderita penyakit malaria”. Akibat sakit, Sukarno dikabarkan akan dipindah ke Bengkulu. Berita itu di dengar dari tukang jahit yang menguping berita radio di toko orang Tionghoa. Februari tahun 1938, Sukarno dipindah ke Bengkulu. Banyak orang berdatangan ke dermaga untuk melepas Sukarno.

Di Bengkulu Sukarno dikenal sebagai orang yang dimintai nasihat. Sukarno sering dipanggil untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi setiap orang. Untuk membantu menyelesaikan masalah seseorang, Sukarno rela menggadaikan satu-satunya

baju, demi mendapatkan uang tiga rupiah enam puluh sen yang dibutuhkan. Sukarno juga membayarkan utang anggota teaternya, yang membeli piano dengan jaminan dirinya. Sukarno tidak tega melihat lima orang anak yang dimiliki anggota teaternya, sehingga Sukarno memaafkan dan mengeluarkan uang 60 rupiah untuk membayar utang anggota teaternya. Ketika berada di Bengkulu Sukarno juga melibatkan diri dalam dunia pendidikan dasar yang diadakan oleh organisasi Islam. Oleh ketua pimpinan organisasi Islam, Sukarno diminta mengajar di sekolah rendah agama. Untuk mengisi kebosannya di pembuangan, Sukarno menyibukkan diri dengan kegiatan sosial, seperti melakukan pengerasan jalan yang menuju jalan besar, dengan memperkerjakan dua orang kuli dan selanjutnya dibantu pemuda dari organisasi setempat. Untuk mengasah otak, Sukarno juga mengadakan kelompok perdebatan setiap malam minggu. Membahas teori Evolusi Darwin, atau mana yang lebih baik beras atau jagung, dan mengapa? Atau apa pengaruh bulan terhadap perempuan. Sukarno juga menulis artikel dengan nama samara Guntur atau Abdurachman. Sukarno tidak pernah menulis artikel memakai mesin, supaya tulisannya tidak dikenali Sukarno menulis dengan huruf cetak atau menggunakan tangan kiri.

Pada bulan Mei 1940 Hitler menyerbu Negeri Belanda. Pemerintah kolonila memanggil Sukarno ke kantor mereka di Fort Marlborough, sebuah benteng dari batu dan besi berhadapan dengan tebing yang cukup curam. Tentara Jepang menyerbu melalui Palembang, dari bagian selatan Sumatera. Pasukan Jepang sudah bergerak ke Bengkulu, Belanda memilih mundur. Dua orang Polisi menjemput Sukarno untuk membawa pergi dari Bengkulu. Tentara Belanda mencoba mengangkut Sukarno dengan pesawat terbang, tetapi tidak ada pesawat tersedia. Belanda akhirnya meninggalkan kepulauan dan rakyat Indonesia tanpa pertahanan. Negeri Belanda meninggalkan Sukarno di kota Padang yang sudah dalam kondisi kacau. Kota Padang akhirnya diduki oleh tentara Jepang.

Sukarno kemudian dimohon untuk datang ke Bukittinggi oleh Kolonel Fujiyama. Ketika Sukarno bertanya mengapa Jepang menemui dirinya. Ajudan Fujiyama itu menjawab, “kami tahu semua tentang Anda. Kami tahu Anda adalah pemimpin bangsa Indonesia dan orang yang berpengaruh”. Sukarno telah lama dikenal oleh orang Jepang sebagai pemimpin pergerakan di Indonesia. Jepang memiliki spionase yang paling efisien. Jepang tahu segala-gala mengenai setiap orang, begitu pula tempatnya berada.

Pertemuan dengan Kolonel Fujiyama membuat Sukarno di cap sebagai “Kolaborator Jepang”. Komanda Fujiyama berbicara dalam bahasa Jepang. Di dalam ruangan ada juru alih bahasa berkebangsaan Amerika yang berhasil di tangkap di Singapura. “Tuan Sukarno”, kata Fujiyama sambil mempersilahkan duduk. “Peperangan ini bertujuan membeaskan Asia dari penindasan kolonialisme Barat”. Sukarno berkata, “Orang Jepang mempunyai satu semboyan, “Asia Bebas”. Benarkah itu? Tanya Sukarno setelah beberapa saat. Sukarno melanjutkan, “jadi Anda juga bermaksud membebaskan Indonesia, betulkah itu?” Komandan Fujiyama menjawab langsung, “Ya, Tuan Sukarno. Tepat Sekali”. Dalam pertemuan ini disepakati bahwa Jepang membutuhkan bantuan dari rakyat Indonesia untuk menjaga ketenteraman tantara Jepang. Sukarno diaggap orang yang mampu membujuk jutaan rakyat Indonesia untuk membantu Jepang. Bagi Sukarno posisi ini seperti bermain *bola volley*, taruhannya adalah kemerdekaan. Kolonel Fujiyama pertama kali memukul bola. Sekarang giliran ku. Ya Allah, Sukarno berdoa dalam hati, tunjukkanlah kepadaku jalan yang benar. Setelah mengambil keputusan untuk bekerjasama dengan Jepang, Sukarno di cap sebagai boneka dan pengkhianat oleh kawan seperjuangannya. Dunia luar tidak mengerti dan mempropagandakan Sukarno sebagai soerang kolabolator. Bagi Sukarno ini adalah cara untuk mendapat kebebasan politik sekalipun dirinya tercabik-cabik. Sukarno sudah terikat janji dan harus menepatinya.

Tanggal 1 Maret Jepang menyerbu Jakarta. Jenderal Imamura Panglima Tertinggi tantara pendudukan mengirim surat kepada Kolonel Fujiyama untuk mengendalikan Jakarta dibutuhkan bantuan dari orang paling berpengaruh. Kolonel Fujiyama memerintahkan Sukarno untuk segera ke Palembang untuk kemudian ke Jakarta. Pelayaran memakan waktu empat malam. Sukarno dan Inggit tidur meringkuk di tempat duduk, sementara tiupan angin dan percikan air menerpa wajah Sukarno dan Inggit selama 24 jam. Ketika melintas di Selat Bangka, badai menyerang dan terpaksa harus bertahan dalam kapal terbuka tanpa pelindung. Kemudian perahu motor hampir terbalik karena menubruk karang di perairan dangkal. Perbekalan hanya sayuran yang dimasak, ikan kering, dan persediaan makanan lain dalam toples, plus satu paket nasi. Saat itu Sukarno tidak bisa makan karena sakit mabuk laut. Hanya sedikit air jeruk yang masuk. Sukarno mengira pada saat itu dirinya akan mati.

Setelah tiba di Jakarta, Sukarno menempati rumah besar bekas milik orang Belanda. Orang-orang Belanda sudah dijebloskan ke kamp tawanan. Pemimpin membutuhkan ruangan besar untuk para tamu. Setelah 13 tahun melalui masa tahanan, kini Sukarno telah kembali untuk memimpin rakyat Indonesia. Sukarno mendirikan organisasi baru, PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat). Tokyo mengakui PUTERA sebagai alat dimana Sukarno menggalang dukungan rakyat di garis belakang bagi kepentingan perang mereka. Sukarno memandang, PUTERA adalah alat terbaik untuk membangun mesin politik yang sempurna. Sebagai ketua PUTERA tugas Sukarno adalah mengurangi kesulitan-kesulitan rakyat di dalam negeri. Sukarno menganjurkan menanam Rosella untuk bahan baku kain, membuat sabun dari minyak dan abu daun kelapa, menanam jarak untuk penerangan, menganjurkan pengobatan malaria dengan daun ketepeng, dan pengobatan demam dengan rumput alang-alang. Untuk menghindari kelaparan di Bali Sukarno menganjurkan rakyat menanam pepaya dan jagung di pekarangan. Pidato-pidato Sukarno dihadapan rakyat harus mengalihkan kebencian rakyat kepada Jepang dengan menjelaskan kondisi situasi ekonomi akibat perang. Slogan-slogan anti sekutu dijargonkan untuk menimbulkan kebencian rakyat pada sekutu. Jika dilakukan kajian teliti 75% pidato-pidato Sukarno dihadapan rakyat Indonesia adalah murni nasionalisme. Dalam pidatonya Sukarno harus memilih kata-kata, sehingga orang asing, mesti menguasai bahasa Indonesia, tidak dapat menangkap ungkapan bahasa setempat. Sukarno membangkitkan nasionalisme dengan kisah pewayangan. Sukarno juga membangkit semangat rakyat dengan simbol-simbol hewan dikaitkan dengan negara. Indonesia disimbolkan dengan banteng yang akan membebaskan Indonesia dari imperialisme. Jenderal Imamura merasa senang dengan pidato-pidato Sukarno, lalu beliau mengizinkan untuk rapat raksasa 50.000 sampai dengan 100.000 orang. Imamura juga menyediakan surat-surat kabar dan pesawat-pesawat terbang untuk propaganda. Wajah dan nama Sukarno telah menembus ke seluruh pelosok kepulauan Indonesia.

Dalam situasi ini orang mengira Sukarno hidup mewah. Kata Sukarno jika rakyat lapar Sukarno pun lapar. Kalau rakyat tidak punya makanan, Sukarno juga tidak punya makanan. Sukarno harus mencari sendiri beras untuk memberi makan keluarga. Sukarno harus pergi ke kampung-kampung untuk mendapat lima kilo gram beras. Suatu kali terlambat mematikan lampu pada saat penggelapan. Suara pintu digedor dari luar. Serombongan polisi militer marah membentak-bentak. Ketika Sukarno menghampiri, lalu

plak...plak...plak...tempelengan melayang berkali-kali di muka Sukarno. Wajah Sukarno luka-luka dan keluar darah dari hidung.

Akhir tahun 1943 Sukarno mengusulkan pembentukan PETA di tengah pasukan Jepang yang mulai lemah. Untuk itu, Komandan Tinggi Jepang menyetujuinya. Pembentukan PETA sebenarnya adalah untuk menyusun kelengkapan perjuangan untuk kemerdekaan. “Di mata banyak orang membantu institusi militer yang didirikan Jepang hanya akan membantu Jepang”, katanya. Sukarno mengaskan, “Aku akan melakukan Kerjasama sekalipun dengan setan terkutuk, jika hal itu membantu kemerdekaan negeriku”. Dalam keputusannya mendukung pembentukan PETA, Sukarno kerap dipojokkan. Selebar surat kaleng yang isinya membuat malu ditemukan di bawah pintu. Salah satu surat mengatakan, “karena kami dipimpin oleh seorang pemimpin lemah yang bersemangat tikus, kami tidak berani berjuang. Tetapi bila kami dipimpin oleh seorang pemimpin kuat yang bersemangat banteng, kami akan bertempur”. Situasi yang sangat menyedihkan, dalam hati Sukarno berkata, “bebek berjalan beramai-ramai, tetapi burung elang terbang sendiri”. “dalam perjuangan antara dua kekuatan, bukan badan besar yang menentukan tetapi taktik dan strategi”.

November 1943 Hatta dan Sukarno diundang mengunjungi Tokyo untuk menyampaikan terimakasih kepada Tenno Heika atas kemurahan hatinya. Ketika Sukarno diterima oleh Kaisar. Sukarno hendak membungkukkan badan ketika Kaisar mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Sukarno. Semua orang terkejut. Ini adalah kejadian langka, tidak pernah terjadi sebelumnya, tangan yang mahasuci itu menyentuh tangan kalangan biasa. Semua orang menafsir, Tenno Heika berbuat seperti ini sebagai seorang kawan. Ini tanda baik, yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak lama lagi akan merdeka. Jika Tenno Heika menganggap Sukarno sebagai jajahan, Tenno tidak akan pernah menjabat tangan.

Sukarno merasa pada masa pendudukan Jepang mengalami tekanan batin yang sangat sulit. Tindakan-tindakan yang harus dilakukan dan kesedihan yang harus ditahan akibat ulah sekelompok pemuda yang tidak mau mengerti. Bekas-bekas luka yang akan ku bawa sampai liang kubur. Sukarno mengakui bahwa dirinya yang paling bertanggung jawab atas ribuan Romusha untuk bekerja dengan gelar “Pahlawan Kerja”. Sukarno mengetahui,

ribuan orang tidak kembali. Mereka gugur di negeri asing. Sering kali para romusha diperlakukan dengan kejam, mereka diangkut dengan gerbong-gerbong yang tertutup rapat tanpa udaradan ribuan dijejalkan sekaligus. Mereka tinggal kulit pembalut tulang, dan Sukarno tidak bisa menolong mereka. Sukarno mengakui mengirim mereka pergi kerja. Aku mengirim mereka berlayar menuju kematian. Gambar Sukarno dipasang dengan capping dan cangkul di tangan untuk menunjukkan betapa mudah dan mulia menjadi seorang Romusha.

Suatu petang, lima orang mahasiswa memasuki kantor lalu mereka bertanya, “kenapa Bung mejual habis bangs kita?” Sukarno memukulkan tinju ke meja dengan marah, “tidak! Sekali-kali tidak! Itu adalah cara berpikir negatif. Aku berpikir secara positif. Bagiku dengan memberikan kepada Jepang sesuatu yang mereka perlukan, sebagai imbalannya Aku akan menuntut lebih banyak konsesi yang kuperlukan, yaitu cara positif menuju kemerdekaan.” Pasti akan ada korban dalam setiap peperangan. Tugas seorang panglima adalah memenangkan peperangan, bahkan bila itu terpaksa mengalami kekalahan dalam beberapa pertempuran di dalam perjalanan. Bila aku terpaksa mengorbankan ribuan orang untuk menyelamatkan jutaan orang, aku akan melakukannya. Kita berada dalam perjuangan untuk hidup. Sebagai pemimpin dari negeri ini aku tidak dapat memberi tempat pada rasa sensitif yang berlebihan. Selanjutnya mereka bertanya, “kenapa Bung tidak menentang Jepang?” Sukarno menjawab, “Aku harus menjaga supaya Jepang tetap percaya bahwa aku menggerakkan massa untuk kepentingan mereka. Kalau tidak begitu, Aku akan disingkirkan padahal kita sekarang sudah dekat dengan apa yang telah kita perjuangkan sepanjang hidup kita. Bagimanapun Aku akan mempertahankan posisi ini. Aku akan terus menekan Jepang dan akan terus memegang rahasia Indonesia.” Seluruh pendudukan Jepang adalah perang urat saraf. Pemuda terprovokasi oleh propaganda sekutu yang bertubi-tubi lewat radio. Para pemuda saling memandang, menyesal dan memohon maaf kepada Sukarno.

Pada bulan Juli 1944 Pulau Saipan yang strategis jatuh ke tangan Amerika. Tentara Jepang harus bertahan di Indonesia tanpa bantuan dari Tokyo. Jepang akhirnya menyadari sangat membutuhkan kerjasama dengan penduduk pribumi. Melaksanakan perang dua front, melawan musuh dan melawan penduduk pribumi adalah tindakan bunuh diri.

Tanggal 7 September, Tokyo mengumumkan tanggal yang baik untuk pemberian kemerdekaan kepada Indonesia. Pada bulan Februari 1945 tentara Jepang I Filipina menyerah. Sukarno dan Hatta terbang ke Makasar untuk menentukan bentuk negara yang akan didirikan. Jepang mendorong menjadi negara monarki. Sebagian rakyat mendesak Sukarno diangkat menjadi Raja Indonesia. Hatta mendukung negara federal dan Sukarno menghendaki negara kesatuan. Inilah perbedaan pendapat antara Sukarno dan Hatta. Selama di Makasar, kota itu menjadi sasaran pengeboman, sebanyak 22 kali pemboman. Sukarno terjangkit Malaria jenis baru, yang selalu kambuh. Selama setengah tahun sembuh, dan jatuh sakit lagi. Sukarno terkena malaria tertiana, selama delapan tahun berulang-ulang menyerang Sukarno.

Tanggal 1 April tentara Amerika menyerbu Okinawa. Tanggal 29 April Kaisar setuju membentuk Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan kemerdekaan Indonesia. Tanggal 28 Mei Badan Penyelidik mengadakan sidang pertama. Di tengah keributan Sukarno membiarkan semua orang untuk mengeluarkan pendapat. Sejak 16 tahun yang lalu di dalam kuburan yang gelap di Banceuy. Prinsip-prinsip dasar Indonesia sudah dipikirkan, bukan seperti Amerika, bukan Komunis, bukan juga seperti Jepang. Sukarno memikirkan Marhaenisme sebuah konsep yang berbeda dengan bangsa lain. Di Pulau Flores Sukarno menghabiskan waktu berjam-jam di bawah sebatang pohon di halaman rumah pengasingan, merenungkan ilham yang diturunkan oleh Tuhan yang kemudian dikenal sebagai Pancasila. Sukarno tidak mengatakan bahwa dirinya menciptakan Pancasila, dirinya hanya menggali jauh ke dalam bumi dan tradisi-tradisi hingga menemukan lima Mutiara yang indah. Sebelum berbicara di Badan penyelidik, Sukarno pergi ke pekarangan rumah sendirian. Memandang ke langit dan kagum terhadap pencipta yang maha sempurna. Ku sampaikan kepada Tuhan, “aku menangis karena besok aku akan menghadapi saat bersejarah dalam hidup ku. Dan Aku memerlukan bantuan Mu. Sukarno meratap pelan-pelan, “Aku tahu, pemikiran yang akan ku sampaikan bukanlah milikku. Engkaulah yang membukakannya kepadaku. Hanya Engkaulah yang maha pencipta. Engkaulah yang selalu memberi petunjuk pada setiap nafas hidupku. Ya Allah, berikan kembali petunjuk serta ilham Mu kepada ku”.

Pada pukul sembilan pagi, setelah sidang dibuka Sukarno melangkah ke podium marmer yang berada di tempat yang lebih tinggi menjelaskan lima dasar bernegara. Pertama, Sukarno menjelaskan hari depan kita harus berdasarkan kebangsaan karena rakyat tidak dapat dipisahkan dengan bumi yang ada di bawah kakinya. Bangsa Indonesia meliputi semua orang yang tinggal di seluruh kepulauan Indonesia. Kedua, adalah Internasionalisme. Indonesia hanya sebagian kecil dari dunia. Seperti kata Gandhi saya adalah seorang nasionalis namun kebangsaannya adalah kemanusiaan. Nasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak hidup dalam taman satinya internasionalisme. Mutiara ketiga adalah demokrasi. Selama berabad-abad negeri Indonesia hidup dengan kebiasaan asli berupa musyawarah dan mufakat. Kita tidak akan menjadi negara satu orang atau golongan, tetapi semua buat semua, satu buat semua, semua buat satu". Mutiara keempat adalah keadilan sosial. Kita menginginkan sebuah bangsa bukan hanya menjamin persamaan politik tetapi kita ingin demokrasi sosial dan demokrasi ekonomi. Satu dunia baru di dalam mana terdapat kesejahteraan sosial. Terakhir adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Marilah kita menyusun Indonesia merdeka dengan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Biarkan masing-masing orang Indonesia bertuhan Tuhannya sendiri. Hendaklah setiap orang beribadah menjalankannya dengan pilihannya. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan hormat menghormati satu sama lain.

Pada tanggal 8 Agustus Jenderal Terauchi memanggilku ke markas besarnya di luar kota Saigon tanpa mengemukakan maksudnya. Pesawat penuh sesak. Berangkat pukul lima secara rahasia. Ada perintah dilarang memberitahukan keberangkatan kepada siapapun. Meski keluarga sendiri. Wilayah udara selama penerbangan sudah dikuasai sekutu. Tiba pukul tujuh malam, jarak pandang sangat buruk. Saat itu turun hujan kabut tebal dan penerbang tidak dapat membedakan landasan pendaratan. Setelah berputar-putar satu jam akhirnya mendarat dengan keras di lapangan terbuka dan hampir menubruk kerbau. Barang-barang berserakan dan semua penumpang luka-luka dan memar. Sukarno dan Hatta tiba di Istana Saigon lewat tengah malam. Paginya di Dallat luar Saigon, Marsekal Terauci memberi tahun, "sekarang terserah kepada Tuan. Pemerintah kaisar menyerahkan proses kemerdekaan sama sekali kepada di tangan Tuan.". Setelah itu, Sukarno kembali ke Jakarta tanggal 14 Agustus 1945. Di perjalanan pulang Sukarno mendengar informasi Hiroshima di bom sekutu.

Tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah pada sekutu. Satu delegasi mewakili para pemuda menunggu di beranda mendesak, “sekarang, Bung. Sekarang. Malam ini.” Sukarno membutuhkan dukungan pemuda, namun mereka perlu dikendalikan. Di Saigon Sukarno sudah merencanakan kemerdekaan dilaksanakan tanggal 17 hari Jumat, tujuh belas angka keramat. Al-Qur’an diturunkan tanggal 17, orang Islam melaksanakan sembahyang 17 rakaat sehari, angka 17 bukanlah buatan manusia.

Laksanama Meida menaruh simpati pada perjuangan Indonesia. Melalui Subarjo, laksanama Meida menawarkan rumahnya sebagai tempat perlindungan, dimana Sukarno bisa menyusun naskah proklamasi kemerdekaan. Seseorang memberikan buku catatan bergaris-garis biru seperti yang dipakai buku tulis anak sekolah. Sukarno menyobek selembat dan dengan tangannya menulis kata-kata proklamasi di atas garis-garis biru. “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta, 17-8-’45. Atas nama bangsa Indonesia. Sukarno-Hatta.

Setelah puluhan tahun berdoa, berencana dan berharap, ternyata peristiwa besar itu berlangsung jauh dari bayanganku. Babak terakhir besar itu, untuk man aku sudah mempersembahkan jiwa dan ragaku, sekarang telah selesai. Dan peristiwa itu tidak menimbulkan apa-apa. Aku tidak merasakan kegembiraan. Aku letih. Sangat letih. Aku sedang menghadapi serangan malaria. Badan ku mengigil dari kepala sampai kaki. Suhu tubuh naik sampai 40 derajat. Meski sakit ku sangat parah, aku tak dapat pergi tidur begitu sampai di rumah. Aku langsung ke meja tulisku dan duduk di sana berjam-jam. Aku segera mulai membuat petunjuk-petunjuk untuk para pemimpin bangsa. Aku menulis instruksi bagaimana mengerahkan pasukan untuk pertahanan. Mengambil alih pemerintahan di tingkat desa, dan bentuk komite kemerdekaan daerah, dan berita proklamasi sebarakan melalui radio dan berita.

Hatta muncul di kamar tidur dimana aku masih terbaring sedirian ditemani Fatmawati. Aku berganti pakaian. Serba putih. Upacara itu tanpa suatu protokol. Tidak ada yang ditugaskan. Aku melangkah ke luar. Dibelakang ku Hatta dan Fatmawati. Aku berjalan ke pengeras suara diambil dari stasiun radio Jepang dan dengan singkat

mengucapkan proklamasi itu. Istriku membuat bendera dari dua potong kain. Sepotong kain putih dan sepotong kain merah. Ia menjahitnya dengan tangan. Inilah berdera resmi yang pertama dari republik. Tiangnya berupa bamboo panjang yang ditancap di tanah. Kemudian aku meletakkan telepon dan mas uke dalam dan kembali ke kamarku. Saat itu pukul 10. Revolusi sudah dimulai.

Esok harinya berlangsung pertemuan para pemimpin mewakili kelompok paling penting di Indonesia dari golongan keagamaan, sosial, suku, ekonomi, dan kependudukan. Itulah rapat pertama di mana mereka memilih ku secara bulat sebagai presiden. Aku hanya ingat seseorang mengeluarkan ucapan yang tidak mengandung inspirasi, “nah, kita sudah bernegara sejak kemarin. Dan sebuah negara memerlukan seorang presiden. Bagaimana kalau memilih Sukarno?” Sejak saat itu perjuangalan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dimulai. Semoga bangsa kita melahirkan orang-orang besar di generasi berikutnya.

SOAL EVALUASI

1. Fakta kisah perjalanan hidup Sukarno adalah:

Urutan Kisah	Benar/Salah
Sukarno lahir di Surabaya Pindak ke Mojokerto	
Melanjutkan sekolah ke Bandung setelah lulus HBS	
Sukarno tidak bisa naik kelas di sekolah dasar ELS	
Setelah masuk penjara sukamiskin kemudian masuk penjara Banceuy	
Sukarno tidak bisa melanjutkan kuliah ke Belanda karena tidak lolos tes	
Sejak kecil Sukarno suka membaca	

2. Berdasarkan data pada materi II, lengkapi kolom dibawah ini sampai lengkap ditemukan kisah Sukarno yang termasuk pada kategori **Usaha, Gagal, Derita dan Sukses**.

Cuplikan Kisah	Kategori
“Di Saigon Sukarno sudah merencanakan kemerdekaan dilaksanakan tanggal 17 hari Jumat, tujuh belas angka keramat. Al-Qur’an diturunkan tanggal 17, orang Islam melaksanakan sembahyang 17 rakaat sehari, angka 17 bukanlah buatan manusia.”	Usaha
....	Gagal
....	Derita
“Aku hanya ingat seseorang mengeluarkan ucapan yang tidak mengandung inspirasi, “nah, kita sudah bernegara sejak kemarin. Dan sebuah negara memerlukan seorang Presiden. Bagaimana kalau memilih Sukarno?” Sejak saat itu perjuangan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dimulai”.	Sukses
....
....
....
....	...
Dst....	

3. Setelah menemukan kisah Sukarno sebagai Proklamator entrepreneur, nilai apakah yang harus dimiliki untuk meraih sukses?

Daftar Pustaka

Adam C., (2014) *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Media Pressindo.

Arifin, M.D. (2017) *Bung Karno Menerjemahkan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan.

Lubis M. Ridwan. (2010) *Sukarno dan Modernisme Islam*. Jakarta: Kumunitas Bambu.

Hatta, M. (2006) *Alam Pikiran Yunani*. Penerbit Tintamas : Jakarta.

